

## PERSEPSI MAHASISWI UNTIRTA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DAN PERMASALAHANNYA

Dwi Ratnasari<sup>1\*</sup>, Ika Rifqiawati<sup>1</sup>, Indria Wahyuni<sup>1</sup>, Indah Juwita Sari<sup>1</sup>, Siti Gia Syauqiah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Cc: [dwiratnasari@untirta.ac.id](mailto:dwiratnasari@untirta.ac.id)

### Abstrak

Minimnya pengetahuan remaja dalam persoalan kesehatan reproduksi menyebabkan banyaknya remaja yang mengalami perilaku seksual yang menyimpang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) mengenai kesehatan reproduksi dan permasalahannya. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode survei dengan subjek penelitian 100 mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara persepsi tentang kesehatan reproduksi dan permasalahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswi tentang kesehatan reproduksi yang terendah tentang kelainan dan penyakit seksual. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan persepsi mahasiswi tentang pentingnya kesehatan reproduksi adalah melalui pembinaan dan penyuluhan, serta pendalaman materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang dapat disisipkan pada materi dalam mata kuliah tertentu.

Keywords: kesehatan reproduksi, mahasiswi Untirta, persepsi.

### PENDAHULUAN

Letak geografis Banten menjadi strategis untuk berbagai sektor, seperti perdagangan, dan pariwisata. Seiring bertambahnya waktu, Banten tumbuh menjadi daerah yang berkembang pesat karena banyak investor-investor sudah mulai mengisi berbagai ranah, para pendatang juga datang dari berbagai kalangan. Faktor ini juga yang menjadi tantangan bagi Banten untuk terus berkembang tanpa mengurangi atau melepas identitas khasnya yaitu “daerah santri, yang mengedepankan sikap agamis.” Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) terletak di Provinsi Banten, sehingga sebaiknya mahasiswa dan mahasiswi yang menjalani proses pendidikan di dalamnya juga memiliki kepribadian yang baik.

Mahasiswi selaku remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi pembangun Banten agar lebih baik lagi dan tetap mengedepankan sikap agamis. Mahasiswi perlu mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik, karena dikhawatirkan akan meningkatkan jumlah kasus pernikahan

dini, hamil di luar nikah, dan menurunnya kualitas hidup masyarakat.

Kesehatan reproduksi diartikan tidak hanya sebagai pengetahuan tentang organ reproduksi dan fungsinya saja. Menurut PP No. 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi menyebutkan bahwa kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Penelitian Ismawati (2011) menyatakan bahwa remaja usia sekolah di daerah Banten memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah. Sesuai dengan perkembangan psikologisnya, usia ini rentan terhadap penyimpangan perilaku, salah satunya perilaku seksual. Bagian dari kelompok usia remaja adalah mahasiswi, yang dalam perkembangannya sudah mulai memiliki kematangan berpikir, namun tidak dipungkiri karena masa ini merupakan masa pra nikah, maka cenderung memiliki tingkat problem yang lebih tinggi, seperti mulai mencari pasangan

hidup, dan tanggung jawab untuk bekerja. Problematika tersebut bisa menjadikan mahasiswi tidak menghiraukan tentang kesehatan reproduksi mereka, sehingga akan berdampak pada masa depannya atau masa depan generasi yang dilahirkannya. Persepsi ini yang perlu dipahami lebih dalam oleh mahasiswi agar mereka dapat lebih memperhatikan kesehatan reproduksi dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Berdasarkan alasan tersebut, maka diperlukan penelitian untuk menganalisis persepsi mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tentang kesehatan reproduksi dan permasalahannya.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Desember 2018 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara persepsi tentang kesehatan reproduksi dan permasalahannya kepada responden yang mewakili populasi tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan 100 sampel. Sampel yang diambil yaitu mahasiswi dengan semua latar belakang jurusan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan sampel responden diambil secara acak.

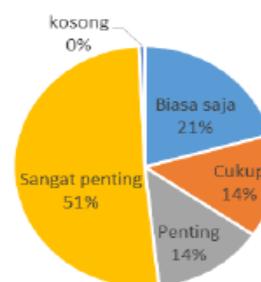
Instrumen pengetahuan dan persepsi diadaptasi dari penelitian Pertiwi (2007). Instrumen persepsi berisi pernyataan terbuka sebanyak 13 pernyataan yang meliputi indikator sebagai berikut: sumber informasi kesehatan reproduksi, esensi pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, menstruasi, hubungan seks, kontrasepsi dan aborsi, serta kelainan seksual dan penyakit menular seksual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

KBBI (2015) memberikan arti untuk kata persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau serapan. Persepsi

dapat diartikan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang sesuatu. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswi Untirta tentang kesehatan reproduksi wanita dan permasalahannya, yang diukur melalui angket terbuka dan wawancara. Persepsi yang ingin diungkap pada penelitian ini mencakup pada persepsi responden terhadap sumber informasi kesehatan reproduksi, esensi pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, menstruasi, hubungan seks, kontrasepsi dan aborsi, serta kelainan seksual dan penyakit menular seksual.

Tanggapan responden terhadap esensi informasi kesehatan reproduksi mendapatkan 65% responden menyampaikan bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi wanita dan permasalahannya sangat penting untuk diketahui oleh para mahasiswi. Remaja membutuhkan pendidikan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi agar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai reproduksi, bagaimana fungsi-fungsi organ bekerja, bagaimana kehamilan, dan dampak yang ditimbulkannya (Hasanah, 2016). Adapun responden yang menjawab sangat penting dan penting beralasan bahwa pengetahuan atau informasi mengenai kesehatan reproduksi wanita dan permasalahannya dijadikan sebagai bekal untuk lebih menjaga diri dengan lebih baik, agar terhindar dari pergaulan bebas, dan penyakit menular seksual. 35% responden yang menyatakan cukup penting dan biasa saja, mereka beralasan bahwa informasi tersebut tidak perlu mereka ketahui lebih dalam karena berjalan alami sesuai usia saja (dapat dilihat pada Gambar 1).



Gambar 1. Persentase Tanggapan tentang Esensi Informasi Kesehatan Reproduksi dan Permasalahannya

Responden juga diminta untuk memberikan persepsi tentang menstruasi. Responden mampu mengingat kapan pertama kali menstruasi (Tabel 1) dan rutinitas menstruasi (Tabel 2).

Tabel 1. Pertama Kali Menstruasi

Kategori	Frekuensi
SD	1
SD kelas 4	2
SD kelas 5	7
SD kelas 6	19
SMP	5
SMP kelas 1	23
SMP kelas 2	29
SMP kelas 3	9
SMA kelas 1	4
SMA Kelas 3	1

Tabel 2. Rutinitas Menstruasi

Kategori	Frekuensi
Ya	85
tidak	12
jawaban lain	2
kadang kadang	1

Hal ini membuktikan bahwa menstruasi memiliki makna yang penting bagi hidup mereka. Menurut responden, menstruasi itu menandakan usia semakin dewasa atau baligh, sehingga harus lebih bisa menjaga hubungan dengan lawan jenis. Menstruasi merupakan indikator kematangan seksual pada remaja putrid an kesalahpahaman praktek kebersihan diri selama menstruasi dapat merugikan kesehatan bagi remaja sehingga perlu kesadaran informasi tentang praktik menstruasi yang sehat (Gustina & Djannah, 2015). Persepsi yang diungkapkan oleh responden menandakan bahwa mereka secara mental telah mengetahui dan siap dengan perubahan-perubahan dalam siklus kehidupannya.

Responden memiliki persepsi tentang hubungan siklus menstruasi dengan kesuburan wanita. 82% responden memberikan jawaban iya, 14% tidak tahu, 3% tidak ada, dan 1% tidak menjawab. Responden yang menyatakan ada hubungan, hanya < 40% yang memberikan

alasan benar, sisanya belum tepat, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu memang tidak memberikan alasan. Menurut responden, siklus menstruasi yang teratur akan memudahkan mengetahui masa subur, hubungan siklus menstruasi dengan kesuburan dipengaruhi oleh hormon esterogen dan progesteron, gaya hidup yang berbeda dari masing-masing wanita yang mempengaruhi kinerja hormon tersebut. Menurut Departemen Kesehatan (2001), siklus menstruasi yang rutin sangat berhubungan erat dengan tingkat kesuburan. Dengan mengetahui siklus menstruasi, maka kita dapat memahami mengenai terjadinya ovulasi dan bisa mengetahui kapan kira-kira masa subur akan terjadi. Mahasiswi penting memahami tentang informasi ini, karena sebagai bekal untuk kehidupan mereka yang akan datang sesuai dengan kematangan usia saat ini untuk menikah.

Penelitian ini juga mengungkap bagaimana persepsi mahasiswi tentang seks bebas yang dapat menyebabkan penyakit. Dampak perilaku seks bebas akan berisiko terhadap kesehatan reproduksi, antara lain: kehamilan yang tidak diinginkan, tertular PMS termasuk HIV/AIDS, dan konsekuensi psikologis (Kasim, 2014). 94 responden menyatakan tahu tentang akibat dari seks bebas, 4 responden menjawab tidak tahu, dan 2 responden tidak menjawab. Menurut responden, seks yang tidak aman (bebas) dapat menularkan penyakit pada organ seksual atau lainnya, karena pengaruh ganta-ganti pasangan, atau pasangan yang tidak jelas kesehatan reproduksinya. Jawaban responden ini membuktikan bahwa responden sudah memahami bahwa seks bebas akan menimbulkan resiko yang tidak baik, maka seharusnya tidak boleh dilakukan.

Mahasiswi juga perlu menyadari akan pentingnya pembuatan keputusan untuk menolak setiap kegiatan seksual yang rentan terjadi pada masa remaja karena setiap kegiatan seksual mempunyai risiko negatif tentang kesehatan reproduksinya. Hubungan atau kontak seksual pada remaja juga berisiko terhadap tumbuhnya

sel kanker pada mulut rahim, penyakit menular seksual, HIV/ AIDS, melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja (Unicef, 2005).

Pengetahuan mengenai penggunaan alat kontrasepsi saat berhubungan intim juga penting diberikan kepada mahasiswi, untuk menghindari kehamilan. Pada penelitian ini ditanyakan kepada responden tentang pernahkah menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan intim. 95 responden mengatakan belum pernah, 3 responden mengatakan tidak tahu, dan 2 responden menyatakan pernah. Pertanyaan ini untuk menggali pemahaman mahasiswi tentang manfaat alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil analisis alasan pada jawaban yang dipilih, menyatakan bahwa responden sudah memahami bahwa alat kontrasepsi digunakan untuk mencegah kehamilan. Penundaan kehamilan menggunakan alat kontrasepsi dapat dilakukan karena berbagai faktor, diantaranya faktor ekonomi karena belum mapan, mengejar karir dalam pekerjaan, dan kesepakatan bersama antara suami dan istri (Dasri, 2016).

Pengetahuan mengenai kelainan atau penyakit seksual juga penting bagi mahasiswi, agar lebih berhati-hati supaya tidak terkena penyakit tersebut. Menurut hasil penelitian, 63 responden sudah mengetahui tentang kelainan atau penyakit seksual, 32 responden tidak mengetahui, dan 5 responden tidak menjawab. Dari 63 responden, 55 responden memberikan contoh kelainan dan penyakit seksual, sedangkan 8 responden lainnya tidak memberikan contoh. Contoh kelainan dan penyakit seksual yang diberikan di antaranya yaitu HIV AIDS, sifilis, dan gonorrhea. Kebanyakan responden menjawab HIV AIDS, karena memang penyakit seksual tersebut sering diberitakan di media massa maupun elektronik.

Responden juga diminta untuk memberikan persepsi tentang pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi, dan caranya. 90 responden menyatakan sangat penting, 9

responden menyatakan penting, dan 1 responden tidak menjawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi sudah memahami pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi, dan memberikan contoh cara menjaganya. Responden yang menjawab penting dan sangat penting beranggapan bahwa menjaga kesehatan alat reproduksi penting dilakukan agar terhindar dari penyakit. Mereka menyatakan menjaga kesehatan alat reproduksi bisa dengan cara menjaga kebersihan alat reproduksi, sering mengganti pakaian dalam, sering mengganti pembalut ketika menstruasi, dan tidak berhubungan seks bebas. Remaja harus mengetahui beberapa hal terkait kesehatan reproduksi, diantaranya: Pengenalan tentang proses, fungsi, dan sistem alat reproduksi, mengetahui penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, serta dampaknya pada kondisi kesehatan organ reproduksi, mengetahui dan menghindari kekerasan seksual, mengetahui pengaruh media dan sosial terhadap aktivitas seksual, dan mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama membentuk kepercayaan diri dengan tujuan untuk menghindari perilaku berisiko (Kementerian Kesehatan, 2018).

## KESIMPULAN

Persepsi yang ingin diungkap pada penelitian ini mencakup pada persepsi responden terhadap esensi informasi kesehatan reproduksi, menstruasi, hubungan seks, kontrasepsi, dan kelainan seksual. Persepsi mahasiswi Untirta terhadap kesehatan reproduksi, mendapatkan respon terendah yaitu mengenai aspek kelainan dan penyakit seksual. Banyak responden tidak memahami kelainan dan penyakit seksual. Persepsi tersebut menggambarkan perlu adanya pemahaman yang mendalam terkait kesehatan reproduksi pada mahasiswi.

## SARAN

Hasil penelitian ini menyarankan untuk adanya peningkatan penyuluhan dan pembinaan kepada mahasiswa tentang kesehatan reproduksi wanita. Selain itu, materi tentang kesehatan reproduksi juga bisa disampaikan pada mata kuliah yang terkait, seperti biologi dan pendidikan agama.

## REFERENSI

- Dasri. 2016. Penundaan Kehamilan Dengan Memakai Alat Kontrasepsi Bagi Pengantin Baru Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu). *Qiyas*. Vol. 1, No. 1, 107-116.
- Departemen Kesehatan. 2001. *Pola Pembinaan Kesehatan Reproduksi dalam Pembinaan Kesehatan Keluarga*. Departemen Kesehatan: Jakarta.
- Gustina, E & Djannah, S.N. 2015. Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang Menstrual Hygiene Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 10, No.2, 147-152.
- Hasanah, H. 2016. Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa*. Vol 11, No.2, 229-252.
- Ismawati. 2011. Pengetahuan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi di Indonesia. *Manajerial* .Vol. 9 No. 18: 11-15.
- Kasim, F. 2014. Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Upaya Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko Pada Usia Muda Di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 3, No.1, 39-48
- Kementerian Kesehatan. 2018. Pentingnya Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi. Diakses pada:

<http://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-menjaga-kebersihan-alat-reproduksi>.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2012 tentang Kesehatan Reproduksi.

Pertiwi, Kartika, Salirawati, Dias. 2014. Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa Tentang Kesehatan Reproduksi dan Permasalahannya. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 19. No.02, Oktober 2014: 104:105.